
**RELASI SOSIAL PEKERJA PEREMPUAN DI PABRIK KECAP
TERATAI KOTA PALEMBANG**

Kharisma Anggita¹, Yunidyawati², Safira Soraida²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of social relations and the process of social relations that occurs to female workers in the Teratai Kecap factory in Palembang City. Qualitative research was chosen for the methodology which is descriptive analysis. The concept theory were used are Gillin theory related to social relation and Sahlin theory related to reciprocity concept. The data collecting by direct observation and indepth interview to 14 informans. This Study results are (1) there are strong connecting teamwork and rivalry among traders. The teamwork connection created by working acitivity on the soybean production activity; (2) Social relation process where created from same background such as economy, education and origin live birth make traders's social relation more easy.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Desember 2018
Disetujui	: 01 Januari 2019
Alamat Email: anggita@gmail.com	
Correspondence Author: Kharisma Anggita	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

Keyword: *Social Relation, Female Working, Reciprocity.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk relasi sosial pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Konsep yang dipakai adalah konsep dari Gillin mengenai relasi sosial dan konsep resiprositas dari Sahlins. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi langsung pada lokasi penelitian serta melakukan wawancara mendalam pada empat belas informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kerjasama dan persaingan yang terjadi diantara pelaku usaha. Hubungan kerja sama tersebut dibentuk melalui aktivitas kerja dalam kegiatan produksi kecap. Proses relasi sosial yang terbentuk didasari atas latar belakang yang sama, yaitu ekonomi, pendidikan dan asal daerah sehingga memudahkan relasi social.

Kata kunci: Relasi Sosial; Pekerja Perempuan; Resiprositas

PENDAHULUAN

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain. Setiap individu pasti pernah dan selalu melakukan interaksi dengan orang lain, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial (Soekanto, 2007).

Dalam artikel mengenai pola hubungan petani dalam masyarakat, Prassojo (2011), dikatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial tersebut menciptakan suatu kelompok atau komunitas. Relasi yang terus menerus dalam komunitas tersebut lama kelamaan akan menciptakan suatu pola. Pola hubungan inilah yang membuat setiap manusia mendapat bagiannya sendiri-sendiri dalam komunitas.

Potensi sumber daya manusia pada hakekatnya merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional, namun selama ini masih di rasakan bahwa potensi sumber daya manusia tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal mengingat sebagian besar dari angkatan kerja, tingkat keterampilan dan pendidikannya masih rendah. Keadaan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap sikap mental tenaga kerja di lingkungan kerjanya yang berakibat rendahnya hasil kerja. Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraannya (Sinungan, 2005).

Dalam dunia kerja, pemilik dan pekerja merupakan dua posisi yang berlainan dan cenderung kontras. Disatu sisi pengusaha atau majikan menunjukkan bahwa seseorang yang menempati posisi tersebut berasal dari strata ekonomi dan sosial yang tinggi sehingga memiliki modal untuk mendirikan usaha. Sebaliknya, buruh atau pekerja

justru menunjukkan bahwa mereka yang menempati posisi tersebut tergolong sebagai kaum yang berada pada strata ekonomi rendah, sehingga menggunakan sumber dayanya yakni tenaga untuk menghasilkan pendapatan. Meskipun keduanya memiliki perbedaan tersebut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka tidak dapat dipisahkan begitu saja, dan hal itulah yang dilukiskan dalam hubungan kerja. Pekerja Perempuan merupakan fenomena dari kapitalisme modern. Kehadiran pekerja perempuan sangat mewarnai dan sebagai urat nadi bagi denyut industri. Pada satu sisi masuknya perempuan ke dalam sektor industri ini dilihat sebagai proses pembebasan berupa emansipasi perempuan memasuki dunia kerja, sehingga bisa lepas dari belenggu pekerjaan domestik yang cukup membebani perempuan dari sektor beban kerja. Pembicaraan mengenai kondisi pekerja perempuan selama ini memang diarahkan kepada kondisi upah mereka yang cukup rendah dibandingkan pekerja laki-laki ataupun pekerja perempuan di negara lain (Daulay, 2006).

Akan tetapi, permasalahan bukan hanya dari segi upah mereka yang relatif rendah, bisa jadi hubungan kerja antara sesama pekerja maupun pekerja dengan pemilik yang dalam hal ini dapat menjadi pembahasan. Di kota Palembang terdapat lima buah pabrik kecap, salah satu usaha pabrik kecap tersebut terletak di Sukabangun, Soak Simpung Lorong Gotong Royong yang merupakan industri makanan. Jumlah buruh di pabrik ini yaitu 12 orang dengan jumlah perempuan 8 orang dan buruh laki-laki berjumlah 4 orang..

Penelitian ini akan berfokus pada relasi sosial yang terbentuk dalam kelangsungan hubungan antara pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai Kota Palembang.

Penelitian ini menjelaskan relasi sosial pekerja perempuan karena pabrik ini sudah cukup

lama berdiri yaitu sejak tahun 1995 dengan mempekerjakan para pekerja dengan mayoritas perempuan. Peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan relasi sosial yang terjalin diantara para pekerja perempuan sehingga pabrik ini tetap berdiri dan tetap memiliki jumlah pekerja perempuan yang lebih banyak daripada pekerja laki-laki serta mengingat perempuan yang bekerja memiliki beban ganda didalam aktivitasnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi Sosial

Relasi sosial adalah segala hubungan baik yang bersifat formal maupun informal yang dijalankan oleh atasan terhadap bawahan, oleh atasan terhadap atasan dalam usaha memupukkan suatu kerjasama yang intim dan selaras guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Musaneff, 1996).

Dalam istilah sosiologi hubungan antar sesama disebut relasi atau relation. Michener & Delamater menyatakan bahwa Relasi sosial yang juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *Awareness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *Surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di

sekitarnya; dan (d) *Mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing” (Hidayati, 2014).

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) relasi sosial disosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan (dalam Astuti, 2012)

Menurut Gillin dan Gillin, proses sosial yang timbul dari akibat interaksi sosial ada dua macam yaitu proses sosial asosiatif (*process of association*) dan proses sosial disosiatif (*process of dissociation*).

Bentuk-bentuk Relasi Sosial

Bentuk relasi social menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007) diantaranya adalah:

1. Bentuk Relasi Sosial Asosiatif

Hubungan sosial asosiatif adalah proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Bentuk hubungan asosiatif antara lain:

- a. Kerja Sama (*Cooperation*) Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama

- merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
- b. Akomodasi (*Accommodation*), istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.
 - c. Asimilasi (*Assimilation*), merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.
 - d. Akulturasi, adalah suatu keadaan diterimanya unsur-unsur budaya asing ke dalam kebudayaan sendiri. Diterimanya unsur-unsur budaya asing tersebut berjalan secara lambat dan disesuaikan dengan kebudayaan sendiri, sehingga kepribadian budaya sendiri tidak hilang.
2. Bentuk Relasi Sosial Disasosiatif
Disasosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi, atau lebih menghargai kerja sama, hal itu tergantung pada unsure-unsur kebudayaan terutama yang menyangkut system nilai, struktur masyarakat dan system sosialnya. Faktor yang paling menentukan adalah system nilai masyarakat tersebut. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal serta lain-lain factor telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai

perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Persaingan (*competition*), adalah proses sosial individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- b. Kontravensi (*contravention*), pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses social yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
- c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah suatu proses social pada individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Resiprositas

Teori resiprositas pertama kali dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski mengenai suatu sistem perdagangan antara penduduk Kepulauan Trobriand atau Boyowa yang terletak disebelah tenggara Papua Nugini. Benda-benda yang diperdagangkan dengan jalan tukar menukar (*barter*) berupa berbagai macam bahan makanan, bahan kerajinan, dan alat-

alat perikanan, perkebunan, dan rumah tangga, tetapi disamping itu pada setiap transaksi diadakan tukar menukar dua macam benda perhiasan yang dianggap mempunyai nilai yang sangat tinggi, yakni kalung-kalung kerang (*sulava*) yang beredar kesatu arah mengikuti arah jarum jam, dan gelang-gelang kerang (*mwali*) yang beredar kearah yang berlawanan. Sistem perdangan tersebut oleh masyarakat Kepulauan Trobriand disebut dengan sistem kula (dalam Koentjaraningrat, 1990)

Pendekatan teori Resiprositas (*theory of reciprocity*). Resiprositas adalah terma yang ambigu karena muncul di banyak literatur yang berbeda dan masing-masing bidang pemikiran mendefinisikan resiprositas sesuai dengan tujuan teorinya. Resiprositas merupakan bahasa Latin dari kata "*reciprocus*" yang artinya memberi dan menerima (Keohane, 1986).

Resiprositas mengandung dua makna: kontingensi dan ekuivalensi. Kontingensi artinya keadaan yang masih diliputi ketidakpastian mengenai kemungkinan, yang akan terselesaikan dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa pada masa yang akan datang. Maksudnya, bahwa resiprositas menunjukkan aksi, tergantung pada reaksi yang bermanfaat dari orang lain dan yang berhenti ketika reaksi yang diharapkan tidak datang. Perilaku resiprokal membalas keburukan terhadap aksi yang buruk atau membalas kebaikan terhadap aksi yang baik. Orang akan tersenyum jika ia diberi senyuman, sebaliknya ia akan berbohong jika dikhianati (Keohane, 1986). Sementara makna ekuivalensi adalah keadaan sebanding dan sepadan. Namun

bukan berarti dipahami secara ketat harus sepadan atau sebanding untungnya. Ekuivalensi bisa terjadi di antara pihak-pihak yang posisinya sederajat dan juga bisa terjadi di antara pihak-pihak yang tidak sederajat.

Resiprositas mengandung prinsip bahwa individu atau kelompok harus membantu mereka yang pernah membantunya atau jangan merugikannya. Artinya bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima bagi si penerima menimbulkan satu kewajiban timbal-balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang sebanding dikemudian hari. Dalam kaitan ini Malinowski dan Mauss, menemukan bahwa resiprositas berfungsi sebagai landasan bagi struktur persahabatan dan persekutuan dalam masyarakat-masyarakat tradisional (Mauss dan Suparlan, 1992).

Pekerja Perempuan

Menurut Fakih (1998) perempuan merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin yang permanen atau tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologis atau kodrat Tuhan, dimana karakteristik pensifatan jenis kelamin perempuan, yaitu: memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat - alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan tidak dapat dipertukarkan dengan manusia jenis laki-laki. Jadi yang dimaksud pekerja perempuan adalah setiap orang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain berjenis

kelamin wanita dan berumur diatas 18 tahun. Pekerja perempuan adalah termasuk pengertian pekerja pada umumnya, namun memiliki sifat khas yang tidak dimiliki oleh laki-laki, yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.

Fakih (1998) menjelaskan bahwa pekerja perempuan pada umumnya memiliki potensi yang besar sekaligus tanggung jawab yang tinggi dalam pembangunan nasional. Mengingat multi tugas yang dimiliki oleh perempuan, selain tugas publik, ia juga mempunyai tugas kongkrit yang tidak dapat digantikan oleh kaum laki-laki. Tugas kongkrit tersebut adalah menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Penindasan, pemerkosaan, pemerasan, pelecehan bahkan pembunuhan terhadap perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai fenomena ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Lima fenomena ketidakadilan gender adalah :

- a) Marginalisasi perempuan, baik di rumah tangga, tempat kerja maupun dalam bidang masyarakat yang mengakibatkan pada kemiskinan ekonomi perempuan.
- b) Subordinasi terhadap perempuan, karena anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional, maka ia tidak dapat memimpin dan oleh karena itu ditempatkan pada posisi yang tidak begitu penting.
- c) Stereotipe yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus seksual atau

- pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat mempunyai kecenderungan menyalahkan perempuan sebagai korban akibat stereotipe tadi.
- d) Berbagi bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologi karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan.
 - e) Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasannya yang sempit.

Penelitian ini menggunakan konsep relasi dari Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007) yang dijelaskan bahwa pengertian relasi adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, antar orang dengan kelompok. Konsep ini digunakan untuk melihat bentuk relasi sosial pekerja perempuan dan menganalisis proses melalui konsep dari Michener dan Delamater yang menyatakan bahwa relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih.

Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling

mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *Awareness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *Surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *Mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing” (Hidayati, 2014).

Penelitian ini juga menganalisis hubungan aksi reaksi dari para pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai dengan menggunakan konsep resiprositas (Sahlins dalam Sairin, 2002), untuk melihat hubungan yang dihasilkan dari adanya kedua belah pihak yaitu pengusaha dan pekerja perempuan serta sesama pekerja perempuan yang pada dasarnya saling membutuhkan. Hubungan ini juga memperlihatkan interaksi yang terjalin diantara dua peran yang berbeda.

Bentuk-bentuk relasi sosial asosiatif yaitu Kerjasama, yang diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk kerjasama dalam penelitian ini yaitu :

- a) Kerjasama pemilik dengan pekerja perempuan.
- b) Kerjasama pekerja perempuan dengan pekerja perempuan
- c) Kerjasama antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, karena dalam studi kasus peneliti berusaha menjelaskan secara mendalam banyak ciri dari sedikit kasus melalui satu durasi waktu karena berhubungan dengan klasifikasi perilaku antara satu area penelitian tertentu.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Lorong Gotong Royong, Soak Simpur Sukabangun II Kota Palembang. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa di daerah ini terdapat usaha pabrik kecap yang sudah cukup lama berdiri yaitu sejak tahun 1995 dengan mempekerjakan para pekerja dengan mayoritas perempuan.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Fenomenologi dapat mengungkapkan makna yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya.

Moleong (2006) pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi peneliti. Terkait dengan hal ini subyek penelitiannya adalah relasi sosial pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai Kota Palembang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yang berupa hasil wawancara yaitu penjelasan mengenai relasi sosial yang terjalin antara pekerja perempuan

yang meliputi aktivitas kerja dan hubungan pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki dan pemilik pabrik.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2002). Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi kunci atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu *purposive* sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003). Penentuan informan ini dilakukan secara sengaja berikut kriteria dalam penentuan informan :

Penentuan informan ini dilakukan secara sengaja, adapun kriteria informan sebagai berikut :

1. Pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai Kota Palembang. Pekerja pabrik kecap yang bekerja sebagai pembuat yang berusia kurang lebih 20-50 tahun. Adapun alasan peneliti menjadikan pekerja pabrik sebagai informan yaitu untuk memperoleh informasi mengenai relasi sosial pegawainya. Pekerja tersebut bekerja sebagai pembeli bahan-bahan, pencucian botol, pengemasan, dan pembuat kecap.
2. Pemilik pabrik Kecap Teratai. Alasan peneliti menentukan pemilik usaha kecap sebagai informan, karena pemilik usaha sudah cukup lama mendirikan usahanya yaitu selama 22 tahun. Tingkat konsumen masyarakat terhadap kecap cukup banyak karena mengingat di Sukabangun terdapat banyak tempat makan seperti bakso sehingga pendistribusian kecap di Sukabangun dan sekitarnya cukup

baik. Selain itu tempat usaha Kecap Teratai juga sudah cukup dikenal oleh masyarakat di Kelurahan Sukabangun. Alasan lain peneliti memilih pemilik usaha kecap yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai relasi sosial yang terjalin diantara pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai terhadap pemilik usaha dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

3. Pekerja laki-laki. Alasan peneliti menentukan pekerja laki-laki sebagai informan pendukung, karena pekerja laki-laki juga terlibat langsung didalam hubungan kerja dengan para pekerja perempuan dan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat peneliti juga melibatkan pekerja laki-laki di pabrik Kecap Teratai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Relasi Sosial Pekerja Perempuan

Bentuk relasi sosial pada penelitian ini dilihat dari dimensi hubungan sosial yang ada pada relasi yang dimiliki oleh pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai Kota Palembang. Bentuk relasi sosial ini dimaksudkan sebagai suatu gambaran dan perbuatan yang terjadi dalam kelangsungan usaha Kecap Teratai Kota Palembang sehingga dapat terjalin relasi kerja yang baik didalamnya. Relasi sosial dibutuhkan para pekerja dalam kelangsungan kerja yang merupakan kunci dari keberhasilan usaha itu sendiri. Dalam kaitannya, semua membutuhkan relasi yang profesional, relasi yang saling memberi dan menerima, bersifat rasional yang artinya saling percaya, terbuka dan menguntungkan satu sama lainnya dan terjadi secara intensif serta berlangsung secara lama.

Tabel 1. Bentuk Relasi Sosial dalam Aktivitas Pekerjaan di Pabrik Kecap Teratai Kota Palembang.

Kategori	Deskripsi
<p>1. Bentuk relasi sosial pekerja Perempuan (kerja sama)</p> <p>a. Pekerja perempuan dengan pemilik pabrik Kecap Teratai</p> <p>b. Pekerja perempuan dengan sesama pekerja perempuan</p> <p>c. Pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki.</p>	<p>Pemilik usaha memiliki ikatan yang kuat dalam membangun relasi sosial dengan pekerjanya seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilik usaha memanfaatkan relasi tersebut dalam merekrut pekerja baru. 2. Ketika hasil kerja dari para pekerja baik, maka akan diberikan bonus. 3. Pemilik tidak sulit memberikan izin kerja apabila ada pekerja yang berhalangan hadir. 4. Kerjasama dalam hal komunikasi sehingga para pekerja memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapat. <p>Relasi antara sesama perempuan terbentuk karena adanya hubungan kerjasama yang baik seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saling membantumeminjamkan uang atau memberikan bonus jika ada dari mereka yang lebih memerlukan tanpa jangka waktu pengembalian. 2. Kerjasama dalam menyelesaikan masalah antar sesama pekerja perempuan seperti memberikan solusi ketika ada salah satu dari para pekerja mengalami kesulitan. 3. Memiliki hubungan keluarga diantara pekerja perempuan <p>Membina hubungan yang baik antar sesama pekerja dengan cara bekerja sama seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama menjaga lingkungan kerja seperti membersihkan tempat kerja setelah jam kerja usai. 2. Menggantikan tugas kerja apabila ada pekerja yang berhalangan hadir
<p>2. Bentuk Relasi Sosial Pekerja Perempuan (persaingan)</p> <p>a. Antar sesama pekerja perempuan</p> <p>b. Persaingan antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki</p>	<p>Bentuk relasi sosial yang terjadi diantara sesama pekerja perempuan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk persaingan secara positif dengan berusaha mendapatkan bonus tanpa mengabaikan keutuhan dan solidaritas diantara para pekerja perempuan. 2. Persaingan dalam mendekatkan diri atau menjalin keakraban dengan pemilik pabrik seperti membantu pemilik ketika pemilik pabrik memiliki kesibukan lain, menjemput anak pemilik pabrik pulang sekolah, dan terkadang membantu pemilik memasak. <p>Sama halnya dengan bentuk relasi sosial yang terjalin diantara sesama pekerja perempuan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dalam mendapatkan bonus kerja akan tetapi berbeda dari pekerja perempuan, pekerja laki-laki tidak melakukan persaingan dalam mendekatkan diri dengan pemilik pabrik.

Sumber: Analisis penulis, 2018

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk relasi sosial yaitu asosiatif dan disasosiatif. Dari kedua pola tersebut terbagi menjadi beberapa aspek yaitu kerjasama antara pemilik dengan pekerja perempuan, kerjasama antara sesama pekerja perempuan dan kerjasama antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki. Sedangkan pada bentuk disasosiatif peneliti melihat bentuk persaingan antara sesama pekerja perempuan dan persaingan antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki di pabrik Kecap Teratai Kota Palembang. Pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai menguasai segala bidang dalam pembuatan kecap, tindakan ini diperlukan karena ketika ada yang berhalangan hadir, pekerjaannya bisa digantikan dengan pekerja yang lainnya. Dalam kaitannya dengan yang dikatakan oleh Gillin dan Gillin dalam konsep relasi sosial, selain hubungan yang

bersifat asosiatif relasi sosial juga dapat bersifat disasosiatif yang dalam penelitiannya ditemukan sebuah persaingan diantara para pekerjanya. Peneliti melihat dua bentuk persaingan yaitu antar sesama pekerja perempuan kemudian antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki. Dua bentuk persaingan yang terjadi, masih dalam kategori persaingan yang positif tidak menimbulkan kerugian yang berarti apalagi sampai menimbulkan konflik.

Proses Relasi Sosial Pekerja Perempuan

Dari hasil temuan di lapangan, proses relasi sosial yang berkembang diantara pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai adalah karena latar belakang yang sama. Dalam artian, pekerja perempuan yang bekerja di pabrik ini memiliki permasalahan dan kepentingan yang sama. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Relasi Sosial Pekerja Perempuan

Kategori	Deskripsi
<p>Proses terbentuknya relasi sosial dilihat dari 4 tahapan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Zero contact</i> 2. <i>Awareness</i> 3. <i>Surface contact</i> 	<p>Bentuk hubungan yang mengacu pada kondisi pekerja yang bentuk hubungan interpersonal yang mengacu pada kondisi dari masing-masing pekerja yang pada awal perekrutan belum saling mengenal dan hanya saling mengamati. Pada tahapan ini pekerja baru biasanya belum melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh pekerja lainnya.</p> <p>Pekerja yang tadinya belum mengetahui deskripsi kerja dan belum mengenal anggota kerja secara keseluruhan, perlahan akan mendapatkan kesan-kesan tertentu dari orang yang ia temui di dalam lingkungan kerja tersebut seperti berfikir tentang apakah rekan kerja disini baik, jahat, pemalu, ramah dan sebagainya.</p> <p>Pada tahapan ini mereka mulai berinteraksi, terutama bagi pekerja baru yang merasa harus bisa beradaptasi di lingkungan kerja pabrik Kecap Teratai dan pekerja lama yang menyadari bahwa ia harus memberikan arahan, tugas kerja dan cara kerja yang ada di pabrik Kecap Teratai.</p> <p>Pada tahapan ini masing-masing dari pekerja sudah saling terkait dan</p>

Kategori	Deskripsi
4. <i>Mutuality</i>	mulai menyambung pembicaraan serta didalamnya terdapat interaksi yang berkelanjutan dan memiliki frekuensi yang tinggi, misalnya akan terus berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sumber: Analisis penulis, 2018

Berdasarkan Tabel 2, dijelaskan bahwa proses terbentuknya relasi sosial terbentuk melalui beberapa tahapan sehingga dapat menghasilkan sebuah relasi yang kuat diantara para pekerjanya. Kemudian ditemukan alasan mengapa para pekerja memiliki hubungan yang intim diantara anggotanya karena para pekerja berasal dari latar belakang yang sama sehingga tidak menyulitkan mereka dalam membangun hubungan sosial didalam lingkungan kerja mereka.

Latar belakang tersebut meliputi faktor ekonomi, pendidikan dan asal daerah. Sebagian besar pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah, ada dari mereka yang harus bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada yang harus menjadi tulang punggung keluarga karena suami dari salah satu pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai sudah meninggal dunia, dan ada juga yang bekerja karena merasa tidak mau menjadi beban orang tua.

Kemudian faktor pendidikan, bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa rata-rata pendidikan terakhir pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proses terbentuknya relasi sosial juga tidak terlepas

dari adanya asal daerah yang sama, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa rata-rata pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai berasal dari Kota Palembang dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari relasi sosial pekerja perempuan di pabrik Kecap Teratai yaitu :

1. Bentuk relasi sosial yang terdapat dalam penelitian ini adalah kerjasama antara pekerja perempuan dengan pemilik usaha, kerjasama antara sesama pekerja perempuan dan kerjasama antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Dari bentuk kerjasama tersebut dihasilkan sebuah temuan bahwa didalam aktivitasnya, pekerja perempuan memiliki relasi yang kuat baik dengan pemilik, dan sesama pekerja lainnya hal ini terbukti ketika salah satu dari mereka ada yang mengalami kesulitan bahkan ketika berhalangan kerja. Kemudian pemilik juga memanfaatkan pekerja yang lama untuk merekrut pekerja baru karena diyakini bahwa ketika mempekerjakan orang yang dikenal, maka orang tersebut tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
2. Proses relasi sosial yang ada di pabrik Kecap Teratai Kota Palembang terbentuk melalui tahapan rekrutmen kerja, kemudian tahap tersebut berlanjut pada pekerja yang tadinya belum

mengetahui deskripsi kerja dan belum mengenal anggota kerja secara keseluruhan, perlahan akan mendapatkan kesan-kesan tertentu dari orang yang ditemui di dalam lingkungan kerja tersebut seperti berfikir tentang apakah rekan kerja disini baik, jahat, pemalu, ramah dan sebagainya. Kemudian mereka mulai berinteraksi, terutama bagi pekerja baru yang merasa harus bisa beradaptasi di lingkungan kerja pabrik Kecap Teratai dan pekerja lama yang menyadari bahwa harus memberikan arahan, tugas kerja dan cara kerja yang ada di pabrik Kecap Teratai dan pada akhirnya masing-masing dari pekerja sudah saling terkait dan mulai menyambung pembicaraan serta didalamnya terdapat interaksi yang berkelanjutan dan memiliki frekuensi yang tinggi, misalnya akan terus berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama.

3. Pada usaha kecap ini para pekerja juga memiliki resiprositas yang kuat, resiprositas ini tergolong dalam resiprositas umum karena para pekerja tidak menentukan waktu pengembalian dari bantuan yang sudah mereka berikan. Mereka hanya memiliki keyakinan bahwa suatu saat mereka juga akan memerlukan bantuan dari orang lain

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. (2012). *Pola Relasi Sosial Petani Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian (Studi Deskriptif Masyarakat di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan*

Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang).

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Daulay, H. (2006). *Buruh perempuan di industri manufaktur suatu kajian dan analisis gender*.

Fakih, M. (1998). *Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta.

Hidayati, D. S. (2014). Peningkatan relasi sosial melalui social skill therapy pada penderita schizoprenia katatonik. *Cognicia*, 2(1).

Keohane, R. O. (1986). *Neorealism and its Critics*. Columbia University Press.

Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah teori antropologi*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mauss, M., & Suparlan, P. (1992). *Pemberian: bentuk dan fungsi pertukaran di masyarakat kuno*. Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musanef. (1996). *Manajemen kepegawaian di Indonesia*. Gunung Agung.

Sairin. (2002). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar.

Sinungan, M. (2005). *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Edisi Kedua. Bumi Aksara.

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar--Ed. Baru--41*. Jakarta (ID): PT RajaGrafindo Persada.